

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan interpersonal remaja dalam bentuk pacaran merupakan realitas sosial kompleks bersifat dinamis dan terus diperdebatkan dalam ruang publik masyarakat kontemporer hingga saat ini. Secara sosiologis, pacaran bukan sekadar relasi romantis personal, melainkan sebuah konstruksi sosial yang maknanya didefinisikan secara subjektif melalui proses interaksi simbolik.¹ Ketidakseragaman definisi ini disebabkan oleh heterogenitas latar belakang sosial, agama, budaya, dan nilai yang dimiliki setiap individu maupun kelompok sosial. Kelompok masyarakat remaja awal memaknai pacaran sebagai kegiatan dilandasi karena adanya perasaan suka serta takut kehilangan orang yang disukai, sarana hiburan, dan mencari pengalaman.² Kelompok masyarakat pondok pesantren mengkategorikan pacaran sebagai tindakan abnormal yang tidak cocok dengan pengajaran pondok pesantren, sebab di Islam tidak ada sebutan ‘pacaran’.³ Kelompok masyarakat Orang Muda Katolik (OMK) memaknai pacaran sebagai proses pembekalan sebelum pernikahan.⁴

¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934)

² R. Wulandari et al., "Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2023): 234

³ F. A. Sari, "Gaya Pacaran Mahasiswa -Mahasiswi Santri Pondok Pesantren di Yogyakarta," *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 8 (2017).

⁴ S. J. Pumomo, "Pacaran dalam Formasio Keluarga Kristiani," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2021).

Keberagaman interpretasi ini menegaskan bahwa pacaran adalah sebuah "simbol" yang maknanya terus bertransformasi tergantung pada konteks sosial dan kelompok referensi (reference group) yang menaungi agensi individu tersebut dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat.

Perspektif sosiologi moral melihat bahwa diskursus mengenai pacaran menjadi krusial ketika dihadapkan pada realitas perilaku menyimpang di kota-kota besar. Maraknya aktivitas seksual pranikah di kalangan pelajar dan mahasiswa mencerminkan adanya pergeseran orientasi nilai dalam pola interaksi remaja.⁵ Hasil survei yang dilakukan oleh Rosiana, Harkina, dan Sandayanti (2024) pada 345 mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas remaja dalam rentang usia 18-25 tahun telah terlibat dalam kontak fisik yang didasari hasrat seksual saat berpacaran.⁶ Fenomena ini menciptakan tegangan normatif karena berbenturan dengan sistem nilai dan norma sosial yang diwariskan secara tradisional di Indonesia. Kondisi tersebut mencerminkan adanya krisis integritas moral di mana makna pacaran sering kali direduksi hanya sebatas pemuasan kebutuhan biologis. Secara sosiologis, hal ini dapat mengancam stabilitas struktur keluarga dan tatanan sosial yang lebih luas, sehingga memerlukan analisis mendalam mengenai bagaimana remaja saat ini melakukan proses internalisasi nilai di tengah arus modernitas yang permisif. Perbedaan makna pacaran dalam kelompok pelajar berdasarkan umur juga terjadi di SMAN 53 Jakarta, Jakarta Timur. Berdasarkan pengamatan

⁵ O. V. Ida & N. Suryawati, "Perilaku Seksual Pranikah dalam Pergaulan Bebas Remaja," *Yustitia* 10, no. 1 (2024): 75.

⁶ Rosalina, M., Harkina, P., & Sandayanti, V. (2024). Fenomena Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research* , 4(4), 13669-13675

partisipatif selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti menemukan adanya polarisasi interpretasi mengenai pacaran di antara para pelajar. Hasil wawancara awal menunjukkan kontradiksi pandangan, dimana satu sisi individu memaknai pacaran sebagai katalisator negatif yang memicu tindakan amoral atau perzinaan, sementara sisi lain melihatnya sebagai elemen motivasional dalam mencapai prestasi akademik. Sebagai bagian dari masyarakat urban, para pelajar ini berada dalam persimpangan antara tarikan budaya populer dan tuntutan nilai religiusitas yang masih dipegang teguh oleh lingkungan keluarga. Situasi sosial di SMAN 53 Jakarta pun menunjukkan adanya aturan formal yang melarang bermesraan di sekolah, namun secara informal, interaksi antar lawan jenis tetap berjalan dinamis. Dinamika ini menuntut pemahaman mengenai bagaimana pelajar membangun pembenaran logis atas tindakan mereka di tengah pengawasan institusional.

Permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah fenomena pemahaman makna pacaran pada siswa yang mengidentifikasi diri sebagai muslim religius namun tetap menjalani hubungan pacaran. Secara sosiologis, religiusitas mencakup dimensi ideologis, ritualistik, hingga konsekuensial dalam tindakan sehari-hari. Peneliti mengamati paradoks perilaku pada sejumlah murid di SMAN 53 Jakarta yang tetap menjalankan ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan tadarus Al-Quran di masjid sekolah, meskipun mereka memiliki status sebagai pasangan kekasih. Hal ini menjadi anomali menarik karena dalam literatur sosiologi agama, praktik keagamaan sering kali ditempatkan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku pacaran.

Studi ilmiah yang telah dilakukan oleh Amir (2021) menekankan bahwa praktik ritualistik merupakan cara individu meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, namun sering kali terdapat diskoneksi antara ritual dan perilaku sosial.⁷ Najoran (2020) melakukan studi untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan spiritual pada generasi milenial beragama kristen dengan hasil ditemukan ketidaksinkronisasi antara definisi religius dengan makna pacaran.⁸ Studi oleh Hébert et al. (2023) di Kanada dan Temple et al. (2024) di Amerika Serikat secara konsisten menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam pacaran sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap norma hubungan.⁹ Selain itu, penelitian Ouytsel et al. (2023) menyoroti penyalahgunaan digital dalam pacaran remaja di Belgia sebagai bentuk penyimpangan baru.¹⁰

Secara teoretis, konstruksi makna ini dapat dibedah melalui kerangka Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead mengenai dialektika antara Mind, Self, dan Society. Makna tidak muncul secara instan, melainkan diproses melalui mekanisme pikiran (*Mind*) individu yang berinteraksi dengan dirinya sendiri (*Self*) dan merespons stimuli masyarakat (*Society*).¹¹

Dalam konteks remaja di SMAN 53 Jakarta, proses ini melibatkan

⁷ Y. Amir, "Pengembangan skala religiusitas untuk subyek muslim," *Indonesian Journal for The Psychology of Religion* 1, no. 1 (2021): 47

⁸ Najoran, D. (2020). Memahami hubungan religiusitas dan spiritualitas di era milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.

⁹ Hébert, M., Blais, M., & Lavoie, F. (2017). Prevalence of teen dating victimization among a representative sample of high school students in Quebec. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17(3), 225-233.

¹⁰ Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2018). Cyber dating abuse victimization among secondary school students from a lifestyle-routine activities theory perspective. *Journal of interpersonal violence*, 33(17), 2767-2776.

¹¹ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 75.

internalisasi nilai agama dari keluarga dan guru agama, serta negosiasi dengan identitas sosial mereka di sekolah. Penelitian oleh Fatu dkk. (2023) menunjukkan bahwa remaja sering berpacaran demi status sosial agar tidak dianggap tertinggal zaman.¹² Namun bagi remaja religius, proses "menjadi diri sendiri" (*Self*) melibatkan pertimbangan moral yang lebih berat karena adanya risiko pelabelan negatif dari komunitas keagamaan.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, peneliti melihat bahwa penelitian di Indonesia mengenai bagaimana individu religius melakukan harmonisasi antara dogma agama yang melarang kedekatan lawan jenis dengan kebutuhan emosional remaja belum banyak dikaji lebih mendalam. Sejalan dengan itu, literatur internasional lebih berfokus pada analisis risiko, terdapat kekurangan dalam mendalami bagaimana remaja di negara dengan basis religiusitas kuat seperti Indonesia mengonstruksi makna "pacaran sehat" yang sinkron dengan nilai agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna pacaran bagi pasangan pelajar muslim religius menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif remaja Muslim religius SMAN 53 Jakarta dalam memaknai hubungan pacaran. Studi ini penting untuk menyeragamkan pemahaman makna pacaran sebagai proses pendewasaan yang tetap dalam koridor nilai agar tidak dianggap sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai proses pendewasaan yang tetap dalam koridor nilai agama, social, dan budaya.

¹² Fatu dkk., "Akibat Pergaulan Bebas pada Pelajar," (2023)

¹³ George Herbert Mead. *Op.Cit.*, hlm. 18

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, permasalahan penelitian difokuskan pada dua pertanyaan utama yaitu :

1. Bagaimana Remaja Muslim Religius SMAN 53 Jakarta mengonstruksi makna pacaran dalam kaitannya dengan ajaran agama?
2. Bagaimana proses interaksi antara *Mind*, *Self*, dan *Society* dalam membentuk pemaknaan individu terhadap batas-batas pacaran sesuai dengan nilai Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konstruksi makna hubungan pacaran pada Remaja Muslim Religius SMAN 53 Jakarta sebagai bentuk sinkronisasi antara identitas keagamaan dan relasi romantis.
2. Menganalisis proses pembentukan makna pacaran melalui kerangka interaksi antara *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat), terhadap batas-batas pacaran sesuai dengan nilai Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan khazanah ilmu Sosiologi Pendidikan dan

Sosiologi Agama, khususnya mengenai khususnya mengenai pemahaman terhadap konstruksi makna pacaran pada pasangan remaja Muslim yang religius.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan organisasi sosial yang menangani persoalan pelajar atau keagamaan untuk kebutuhan perencanaan program kegiatan atau pengambilan keputusan.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti memanfaatkan literatur-literatur dari hasil tinjauan penelitian sejenis untuk menunjang proses penulisan dan penelitian melalui penelusuran di googlescholar.co.id, scopus.com, serta perpustakaan nasional. Peneliti menemukan 91 artikel nasional dengan kata kunci “makna pacaran”, serta 200 artikel internasional, 15 buku, dan 7 tesis dengan kata kunci “pacaran” dan “pelajar”. Peneliti menyaring kepustakaan tersebut dan mendapatkan 7 artikel nasional, 13 artikel internasional, 5 buku, dan 3 tesis. Peneliti telah mengkategorikan literatur tersebut berdasarkan tema yang dikaji dengan rincian 2 artikel nasional yang mendeskripsikan makna pacaran berdasarkan usia pelajar, 3 artikel nasional yang mendeskripsikan makna pacaran berdasarkan jenjang pendidikan pelajar, 2 artikel nasional yang mendeskripsikan makna pacaran berdasarkan jenis kelamin pelajar, 3 tesis yang mendeskripsikan komunitas pelajar tanpa pacarana, 5 buku yang

mendeskripsikan makna pacaran dalam islam, dan 3 belas artikel internasional yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kekerasan dalam pacaran pada pelajar di negara-negara luar.

Literatur-literatur ini peneliti baca menggunakan teknik scanning, mentabulasi, dan memasukan judul yang sama ke dalam tema yang sama. Studi-studi terdahulu tentang pacaran dan pelajar selama satu dekade terakhir ini tersebar pada enam fokus. Fokus pertama, yaitu pemaknaan pacaran bagi pelajar berdasarkan rentang usia. Studi pertama oleh Fatu, dkk tentang akibat pergaulan bebas pada pelajar dengan rentang umur 15-18 tahun di Desa Toineke Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil dari studi ini adalah pacaran dimaknai oleh pelajar sebagai kegiatan untuk mendapat status sosial tertentu di lingkungannya.¹⁴ Studi kedua oleh Wulandari, dkk tentang arti pacaran dan perilaku seksual menurut pelajar pada usia remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar. Studi ini menemukan kalau pacaran dimaknai oleh pelajar sebagai sarana hiburan, dan kesempatan untuk mencari pengalaman dengan lawan jenis yang didasari oleh rasa suka dan takut kehilangan.¹⁵

Fokus kedua, yaitu tentang pemaknaan pacaran bagi pelajar berdasarkan jenjang pendidikan. Hasil studi oleh Rosif tentang hubungan pacaran, motivasi, dan prestasi pelajar kelas XI di SMA Antariksa, Surabaya

¹⁴ Fatu, S., Sutrisno, S., & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 103-116.

¹⁵ Wulandari, R., Eskasasnanda, I. D. P., Towaf, S. M., Ruja, I. N., & Kurnia, M. (2023). Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Blitar. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 234-239.

menemukan bahwa pacaran dimaknai oleh mayoritas pelajar sebagai penyemangat untuk memacu kemajuan pelajar dalam memperoleh prestasi di sekolah.¹⁶ Hasil studi yang dilakukan oleh Mariantika, dkk tentang fenomena gaya pacaran pelajar di jenjang SD tepatnya di SD Negeri 26 Pemecutan menemukan, sebagian pelajar memaknai pacaran negatif karena bisa mengganggu konsentrasi belajar, dan sebagian lagi memaknai sebagai kegiatan positif yang bisa menjadi motivasi belajar.¹⁷ Fitriani, dkk melakukan penelitian tentang makna pacaran dari sisi moralitas dan kesusilaan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan hasil bahwa mahasiswa memaknai pacarana sebagai wujud realisasi kasih sayang oleh individu kepada pasangannya melalui kata-kata, perilaku, dan simbol.¹⁸

Fokus ketiga, yaitu pemaknaan pacaran bagi pelajar berdasarkan jenis kelamin. Studi pertama oleh Ma'rufah, dkk tentang peristiwa lampau kekerasan seksual yang dialami pelajar perempuan di Jombang. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa makna dari pacaran oleh para pelajar perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual tersebut adalah kegiatan bagi individu untuk melampiaskan perasaan kangen kepada orang yang dikasihi yang dilampiaskan dengan melakukan hubungan seksual.¹⁹ Studi kedua dilakukan oleh Permata Sari terhadap mahasiswi Universitas Indonesia yang

¹⁶ Rosif, R. (2024). Pacaran, Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa; Apakah Berhubungan?. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 36-58.

¹⁷ Mariantika, N. P., Perbowosari, H., & Muliani, N. M. (2024). --: Fenomena Gaya Pacaran Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 26 Pemecutan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 5(2), 177-187.

¹⁸ Fitriani, A., & Purba, I. P. M. H. (2024). Makna Berpacaran Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Ditinjau dari Moralitas dan Kesusilaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9686-9696.

¹⁹ Marufah, W. N., & Sadewo, F. X. S. (2019). Pengalaman Kekerasan Seksual Pelajar Putri di Jombang. *Paradigma*, 7(2). 138-143.

pernah mengalami kekerasan oleh pacar. Hasil studi menyatakan bahwa pacaran dimaknai sebagai media untuk mendapatkan pelayanan dan perhatian dari lawan jenis. Kepentingan wanita terhadap cinta kasih, perhatian, dan perlakuan baik yang tulus menjadi penyebab kuat wanita memilih untuk berpacaran.²⁰

Fokus keempat, yaitu penelitian tentang komunitas pelajar tanpa pacaran. Studi pertama oleh Mujianti (2017) tentang perencanaan dan penerapan skema integrasi komunikasi dalam pemasaran ide oleh kelompok pelajar anti pacaran di Surabaya, dan penghambat apa saja yang dialami kelompok tersebut dalam menerapkan rencana tersebut. Hasil studi ini menunjukkan skema integrasi komunikasi dalam pemasaran ide oleh kelompok pelajar anti pacaran terhadap murid SMP dan SMA melalui media instagram dan facebook mampu mendorong minat pelajar untuk bergabung. Faktor penghambat yang dialami adalah adanya ketimpangan status sosial antara pemasar dan target pasar di Surabaya.²¹ Penelitian oleh Lirizki (2018) menganalisis tahapan pengembangan komunitas pelajar tanpa pacaran untuk mencapai kemandirian melalui proses seleksi anggota yang berorientasi pada komitmen perilaku tanpa pacaran. Studi tersebut juga menyoroti hambatan sosiopsikologis berupa labilitas remaja yang menyulitkan konsistensi mereka

²⁰ Sari, I. P. (2018). Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa : Studi refleksi pengalaman perempuan. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(1). 223-226.

²¹ Mujianti, F. (2017). *Perencanaan Strategi Integrasi Komunikasi Pemasaran pada Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran Surabaya* (Doctoral dissertation, Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

dalam mematuhi prinsip komunitas tersebut di tengah dinamika masyarakat.²² Studi ketiga dilaksanakan oleh Rafi'i (2024) tentang penerapan makna kedewasaan dalam Al- Quran untuk syarat seseorang menikah dalam komunitas pelajar tanpa pacaran. Hasil dari penelitian adalah bahwa komunitas pelajar tanpa pacaran sangat minim menerapkan makna kedewasaan individu menurut Al- Quran sebagai syarat untuk menikah kepada para anggotanya.²³

Fokus kelima, yaitu makna pacaran dalam sudut pandang islam. Studi pertama oleh Mardani (2016) mengenai pacaran sesama islam. Studi ini menggunakan metode kepustakaan dan menemukan kalau pacaran menurut islam adalah kegiatan terlarang yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum muhrim.²⁴ Studi kedua dilakukan oleh Masrul (2015) tentang alasan mengapa tidak melakukan pacaran. Hasil studi ini menemukan bahwa islam memaknai pacaran sebagai sesuatu jalan yang buruk dan kegiatan yang bisa mengakibatkan individu mencintai pasangannya melebihi cintanya kepada Allah SWT.²⁵ Studi ketiga dilakukan oleh Afrizan (2015) yang membahas tentang orang-orang yang pernah pacaran dan ingin bertobat kepada Tuhan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pacaran dimaknai dalam islam sebagai kegiatan yang mengakibatkan individu itu tidak mematuhi

²² Lirizki, R. (2018). *Pembangunan Budaya Organisasi Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran (PTP)* (Doctoral dissertation, Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

²³ Rafi'i, M. I. (2024). *Pemaknaan Kedewasaan Sebagai Syarat Menikah Dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana Kritis Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

²⁴ Mardani. (2016). *Pacaran Sesama Islam Yuk!*. Jakarta: Rasibooks.

²⁵ Masrul. (2015). *Pacaran No Way! Why?*. Jakarta: Elex Media Komputindo

perintah Allah SWT, rendah diri, dan terancam akan disiksa di kehidupan setelah kematian.²⁶ Studi Wijaya (2022) mengenai orang-orang yang melakukan pacaran berkedok taaruf menyimpulkan bahwa pacaran dimaknai dalam islam sebagai salah satu usaha antara laki-laki dan perempuan yang belum halal untuk bisa saling mengasihi yang berujung pada perbuatan zina.²⁷ Studi kelima dilakukan oleh Utomo (2021) tentang cinta menurut islam yang mendeskripsikan pacaran sebagai kegiatan terlarang yang membawa pelakunya ke perzinahan baik melalui pandangan maupun fisik.²⁸

Fokus keenam, Studi pertama oleh Temple, dkk tentang kekerasan psikologi, kesehatan mental, dan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada pelajar jenjang SMA di Texas, Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan bahwa faktor utama kekerasan psikologi dalam hubungan pacaran pada pelajar disebabkan karena pewajaran kekerasan dalam pacaran oleh korban.²⁹ Studi kedua dilakukan oleh Martinez-Pacino, dkk mengenai perundungan melalui dunia maya oleh pasangan dari pelajar perguruan tinggi dalam hubungan pacaran di daerah selatan, Spanyol. Studi ini menemukan bahwa 48.4% dari partisipan mengaku telah melakukan perundungan kepada pasangannya melalui gawai dan 37,5% melalui internet.³⁰ Studi ketiga dilakukan oleh Dardis, dkk mengenai persepsi pelajar perguruan tinggi

²⁶ Afrizan. (2015). *Maafkan Saya Tuhan, Saya Pernah Pacaran*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

²⁷ Wijaya. (2022). *Kalo Sensi Jangan Baca Buku Ini*. Jogjakarta: Shira Media.

²⁸ Utomo. (2021). 35 Masalah Cinta Menurut Islam dan Penelitian. Bogor: Guepedia

²⁹ Temple, J. R., Choi, H. J., Elmquist, J., Hecht, M., Miller-Day, M., Stuart, G. L., ... & Wolford-Clevenger, C. (2016). Psychological abuse, mental health, and acceptance of dating violence among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 59(2), 197-202.

³⁰ Martinez-Pecino, R., & Durán, M. (2019). I love you but I cyberbully you: The role of hostile sexism. *Journal of interpersonal violence*, 34(4), 812-825.

mengenai kekerasan terburuk dalam hubungan pacaran di wilayah barat tengah, Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan bahwa kekerasan fisik adalah kekerasan yang paling buruk dalam pacaran, diikuti dengan kekerasan mental dan seksual.³¹

Studi keempat, yaitu oleh Olsen, dkk mengenai dampak perilaku yang muncul dari korban kekerasan dalam pacaran khususnya pelajar SMA di Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan bahwa pelajar penyuka sesama jenis di Amerika Serikat lebih banyak terkena dampak dari kekerasan dalam pacaran daripada pelajar heteroseksual.³² Studi kelima dilakukan oleh Parker & Bradshaw tentang hubungan korban kekerasan dalam pacaran dengan penggunaan zat-zat terlarang pada pelajar di 58 SMA di Amerika Serikat. Hasil studi menemukan bahwa pelajar yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran baik fisik maupun psikologis, lebih rentan menggunakan zat-zat terlarang daripada pelajar yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.³³ Studi keenam oleh Vivolo-Kantor mengenai hubungan kekerasan dalam pacaran dan perundungan di sekolah pada pelajar SMA di Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan bahwa perilaku pelajar korban kekerasan dalam pacaran membawa senjata ke sekolah, bolos karena merasa tidak aman,

³¹ Dardis, C. M., Edwards, K. M., Kelley, E. L., & Gidycz, C. A. (2017). Perceptions of dating violence and associated correlates: A study of college young adults. *Journal of interpersonal violence*, 32(21), 3245-3271.

³² Olsen, E. O. M., Vivolo-Kantor, A., & Kann, L. (2020). Physical and sexual teen dating violence victimization and sexual identity among US high school students, 2015. *Journal of interpersonal violence*, 35(17-18), 3581-3600.

³³ Parker, E. M., & Bradshaw, C. P. (2015). Teen dating violence victimization and patterns of substance use among high school students. *Journal of Adolescent Health*, 57(4), 441-447.

diancam menggunakan properti sekolah, terlibat pertarungan fisik, dan dirundung di sekolah.³⁴

Studi ketujuh, yaitu oleh Baiden, dkk mengenai hubungan kekerasan fisik dalam pacaran dengan pikiran bunuh diri pelajar SMA di Amerika Serikat. Hasil studi menunjukkan bahwa pelajar korban kekerasan fisik selama pacaran mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk berpikir, merencanakan, dan melakukan bunuh diri.³⁵ Studi kedelapan dilakukan oleh Paat, dkk tentang pengaruh faktor keluarga dalam kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Amerika Serikat. Studi ini menemukan bahwa mahasiswa yang diasuh oleh satu orang tua saja atau kedua orang tua yang tidak harmonis, berpeluang lebih tinggi untuk melakukan kekerasan kepada pasangannya.³⁶ Studi kesembilan dilakukan oleh Elmquist, dkk mengenai motivasi melakukan kekerasan fisik kepada pasangan oleh mahasiswa Amerika Serikat yang berpacaran. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik kepada pasangannya dilakukan dengan alasan kemampuan komunikasi yang buruk dan faktor bela diri.³⁷ Terakhir, studi kesepuluh oleh Bhochhibhoya, dkk mengenai faktor penyebab mahasiswa di Amerika Serikat yang berpacaran

³⁴ Vivolo-Kantor, A. M., Olsen, E. O. M., & Bacon, S. (2016). Associations of teen dating violence victimization with school violence and bullying among US high school students. *Journal of school health*, 86(8), 620-627.

³⁵ Baiden, P., Mengo, C., & Small, E. (2021). History of physical teen dating violence and its association with suicidal behaviors among adolescent high school students: results from the 2015 Youth Risk Behavior Survey. *Journal of interpersonal violence*, 36(17-18).

³⁶ Paat, Y. F., & Markham, C. (2019). The roles of family factors and relationship dynamics on dating violence victimization and perpetration among college men and women in emerging adulthood. *Journal of interpersonal violence*, 34(1), 81-114.

³⁷ Elmquist, J., Wolford-Clevenger, C., Zapor, H., Febres, J., Shorey, R. C., Hamel, J., & Stuart, G. L. (2016). A gender comparison of motivations for physical dating violence among college students. *Journal of interpersonal violence*, 31(1), 186-203.

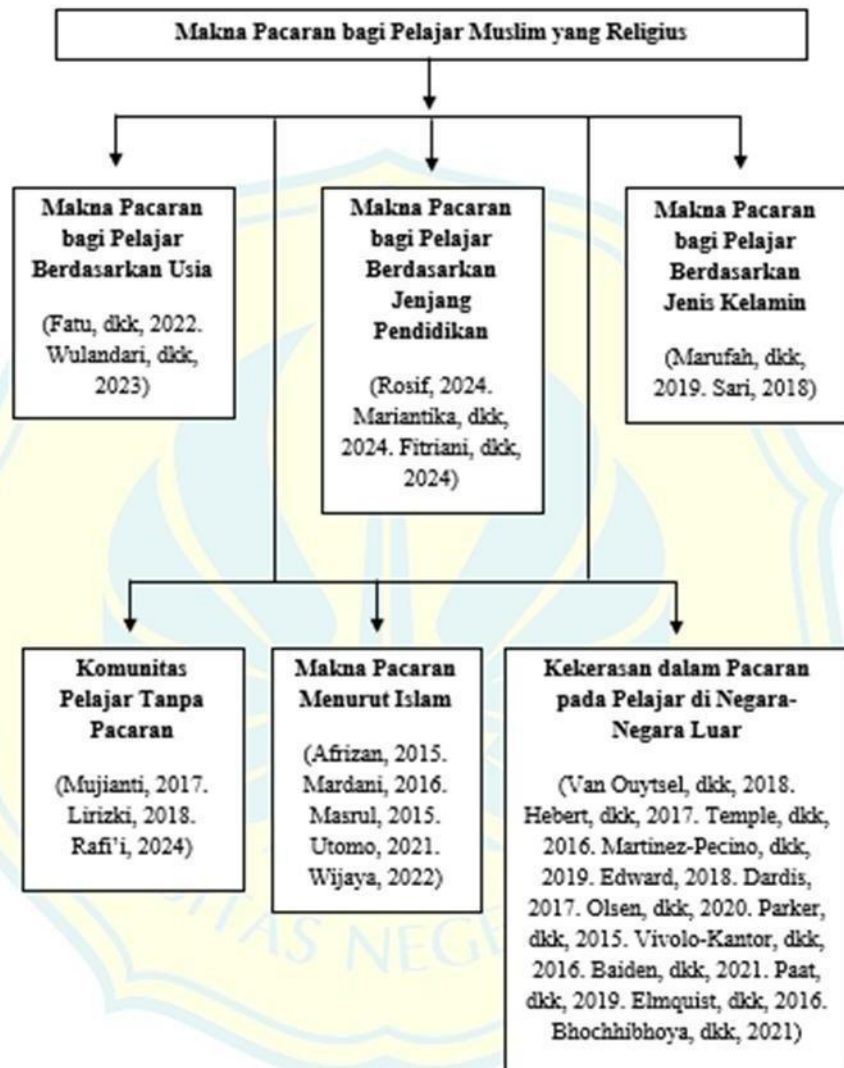
mendapatkan kekerasan seksual oleh pasangannya. Hasil studi ini menunjukkan, asertivitas seksual pelajar yang rendah, berjenis diskriminasi gender, dan tingginya frekuensi seksual adalah faktor utama penyebab kekerasan seksual dari pasangan.³⁸

Berdasarkan hasil studi penelitian-penelitian sejenis diatas, peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan religiusitas pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta guna mengkontruksi pemahaman makna pacaran sebagai proses pendewasaan yang tetap dalam koridor nilai agar tidak dianggap sebagai pelanggaran moral, melainkan sebagai proses pendewasaan yang tetap dalam koridor nilai agama, social, dan budaya.

Keenam fokus dari studi-studi terdahulu dalam satu dekade terakhir tersebut telah mengeksplor berbagai hal mengenai pacaran dan pelajar. Pacaran tampaknya dimaknai beragam oleh para pelajar berdasarkan umur, gender, dan sebagainya. Sayangnya, studi tentang makna pacaran bagi pasangan pacaran pelajar muslim yang religius belum pernah dilakukan. Disini peneliti akan berusaha mengisi studi gap tersebut dengan menekankan fenomenologis dari pengalaman-pengalaman keagamaan dalam berpacaran oleh pasangan pacaran pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta untuk menemukan apa makna mereka mengenai berpacaran.

³⁸ Bhochhibhoya, S., Maness, S. B., Cheney, M., & Larson, D. (2021). Risk factors for sexual violence among college students in dating relationships: An ecological approach. *Journal of interpersonal violence*, 36(15-16), 7722-7746.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konstruksi Makna (*Mind, Self, Society*)

George Herbert Mead mendefinisikan makna sebagai realitas sosial objektif yang muncul melalui proses interaksi simbolik yang bersifat triadik. Pembentukan makna ini terjadi dalam percakapan isyarat (*conversation of gestures*), dimana sebuah isyarat dari individu pertama

menjadi stimulus bagi individu kedua, yang kemudian memicu respons tertentu, dan akhirnya menghasilkan penyelesaian dari tindakan sosial tersebut.³⁹ Dalam konteks ini, Pikiran (Mind) dipandang bukan sebagai organ biologis, melainkan sebagai sebuah proses internalisasi dari percakapan isyarat melalui media bahasa atau simbol-simbol signifikan.

⁴⁰ Pikiran memungkinkan individu untuk memberikan respons terhadap isyaratnya sendiri sebagaimana orang lain akan meresponsnya, sehingga tercipta sebuah kesamaan makna dalam suatu komunitas sosial.⁴¹ Bagi remaja Muslim religius di Jakarta Timur, pikiran berfungsi sebagai ruang internal untuk mengolah simbol-simbol agama dan stimuli sosial. Konstruksi makna mengenai hubungan pacaran tidak lahir secara instan, melainkan melalui interpretasi aktif terhadap nilai-nilai teologis yang diinternalisasi ke dalam kerangka berpikir guna menentukan batas tindakan yang dianggap sesuai dengan identitas keagamaan.

Komponen Diri (*Self*) merupakan sebuah struktur sosial yang berkembang melalui pengalaman dan aktivitas interaksi dengan orang lain, dan bukan merupakan bawaan lahiriah sejak individu tersebut dilahirkan.⁴² Mead membagi diri ke dalam dua fase dialektis yang dinamis, yaitu "I" sebagai aspek diri yang kreatif, spontan, dan bertindak, serta "Me" yang merupakan kumpulan sikap masyarakat

³⁹ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 1.

⁴⁰ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 7.

⁴¹ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 46.

⁴² George H. Mead, Op. Cit., hlm. 75.

yang terorganisir dan diinternalisasi oleh individu sebagai bentuk kontrol social.⁴³ Pembentukan diri ini melibatkan kemampuan individu untuk belajar melihat dirinya sendiri sebagai objek melalui perspektif masyarakat luas yang disebut sebagai "Layan yang Tergeneralisasi" (*generalized other*). Dalam penelitian ini, diri remaja religius di SMAN 53 Jakarta terbentuk melalui negosiasi batiniah antara dorongan emosional interpersonal ("I") dengan identitas Muslim serta aturan moral agama yang telah tertanam kuat di dalam struktur "Me" mereka melalui proses sosialisasi yang panjang. Melalui dialektika ini, agensi individu mengonstruksi jati dirinya bukan sebagai pelanggar norma, melainkan sebagai subjek yang sedang berproses menyelaraskan kebutuhan relasionalnya dengan standar moralitas yang diharapkan oleh lingkungan sosial dan otoritas keagamaan.

Masyarakat (*Society*) dalam kerangka teoretis Mead dipandang sebagai matriks atau wadah utama yang menyediakan pola-pola interaksi terorganisir sehingga Pikiran dan Diri dapat termanifestasi secara nyata.⁴⁴ Masyarakat menyediakan sistem simbol, bahasa, dan nilai-nilai kolektif termasuk nilai religiusitas yang digunakan oleh kelompok sosial sebagai alat untuk melakukan sinkronisasi antara tindakan personal dan tuntutan social.⁴⁵ Mead menyatakan bahwa makna hadir secara objektif di dalam situasi sosial bahkan sebelum

⁴³ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 134.

⁴⁴ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 154.

⁴⁵ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 173.

individu menyadarinya secara sadar melalui mekanisme internalisasi stimuli masyarakat.⁴⁶ Lingkungan SMAN 53 Jakarta menjadi lokus sosial dimana pola interaksi antara guru, orang tua, dan teman sebaya menyediakan "isyarat" yang harus direspons secara aktif oleh remaja. Konstruksi makna pacaran pada akhirnya merupakan produk dari proses dialektis yang terus-menerus antara individu dengan struktur sosial keagamaan yang melingkupinya. Keberadaan masyarakat memungkinkan individu untuk terus memperbarui pemaknaannya terhadap pacaran sebagai sebuah proses pendewasaan yang unik, di mana nilai-nilai transenden dan kebutuhan emosional diupayakan untuk didamaikan dalam satu bingkai tindakan sosial yang harmonis.

1.6.2 Internalisasi Nilai Religiusitas dalam Dinamika Relasi Remaja

Internalisasi nilai religiusitas dalam perspektif sosiologi pendidikan dipandang sebagai proses krusial di mana aktor sosial menyerap norma-norma transenden ke dalam struktur kognitif mereka melalui interaksi simbolik yang berkelanjutan. Religiusitas individu bersifat multidimensional, mencakup dimensi ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial yang berfungsi sebagai kerangka orientasi bagi setiap tindakan sosial yang dilakukan.⁴⁷ Dalam skema teoretis George Herbert Mead, nilai-nilai keagamaan ini terakumulasi dan membentuk komponen "Me", yakni kumpulan sikap terorganisir dari masyarakat atau "Liyan yang Tergeneralisasi" (generalized other)

⁴⁶ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 192.

⁴⁷ C. Y. Glock & R. Stark, Religion and Society in Tension, (Chicago: Rand McNally, 1965).

yang diinternalisasi oleh individu sebagai kontrol sosial internal.⁴⁸ Melalui keberadaan "Me" yang religius, remaja Muslim di Jakarta Timur mampu melakukan evaluasi terhadap diri mereka sendiri sebagai objek sosial, mempertimbangkan apakah tindakan mereka selaras dengan ekspektasi moral otoritas agama dan keluarga. Pikiran (Mind) bekerja sebagai ruang dialog internal untuk menginterpretasikan simbol-simbol keagamaan tersebut, sehingga religiusitas tidak hanya berhenti pada praktik ritualistik semata, melainkan meresap ke dalam kesadaran diri (Self) yang memengaruhi cara individu memaknai realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, religiusitas menjadi instrumen kontrol sosial yang efektif dalam mengarahkan agensi individu agar tetap berada dalam koridor identitas Muslim yang taat di tengah dinamika masyarakat urban yang permisif.

Dinamika internalisasi nilai tersebut menemukan relevansinya ketika dihadapkan pada fenomena relasi interpersonal remaja yang secara konvensional sering dianggap sebagai anomali moral. Secara sosiologis, remaja melewati tahapan perkembangan relasi yang meliputi inisiasi, pencarian status, afeksi, hingga pembentukan ikatan komitmen jangka panjang.⁴⁹ Bagi individu yang memiliki identitas religiusitas kuat, proses ini melibatkan mekanisme pertukaran sosial yang kompleks sebagaimana dikemukakan oleh Peter Blau, di mana individu

⁴⁸ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 173-174.

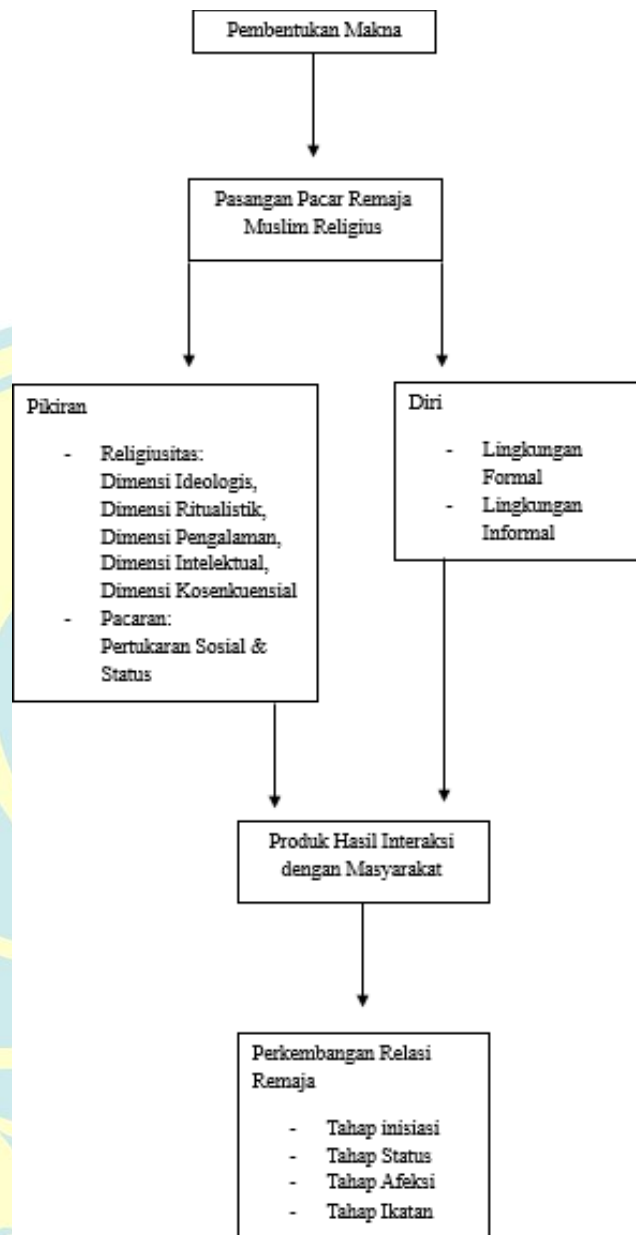
⁴⁹ B. B. Brown, *You're going out with who? Peer group influences on adolescent romantic relationships*, (New York: Cambridge University Press, 1999).

secara aktif mengalkulasi "biaya" berupa potensi dosa atau stigmatisasi sosial serta "keuntungan" berupa dukungan emosional dan penguatan spiritual.⁵⁰ Dalam hal ini, hubungan pacaran tidak lagi dimaknai secara biner sebagai tindakan menyimpang, melainkan direkonstruksi melalui lensa agama menjadi sarana untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela. Konstruksi makna ini mencerminkan adanya harmonisasi antara keinginan personal aspek "I" yang impulsif dan ekspektasi struktural "Me" yang religius.⁵¹ Melalui dialektika ini, remaja Muslim di Jakarta Timur mengonstruksi praktik relasi romantis mereka agar tetap sinkron dengan nilai-nilai syariat, guna mencapai kedewasaan sosial yang tetap berpijak pada prinsip keagamaan yang diyakini secara absolut.

Berdasarkan kerangka konsep yang telah diuraikan, peneliti berusaha untuk menghubungkan konsep-konsep dalam studi penelitian Makna Pacaran Bagi Pasangan Pelajar Muslim yang Religius. Pasangan pacaran pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta termasuk kedalam kelompok informal, hal ini karena mereka adalah satu kelompok permainan yang tidak berada di satu organisasi yang sama di sekolah. Sebagai kelompok informal, mereka tidak terikat dan memiliki tujuan yang tergolong untuk mencari kesenangan jasmani dan rohani saja. Kegiatan pacaran pun dipilih pasangan ini untuk melakukan hal-hal informal bersama dengan lebih intimasi.

⁵⁰ Peter Blau, *Exchange and Power in Social Life*, (New York: Routledge, 2017).

⁵¹ George H. Mead, *Op. Cit.*, hlm. 192-194.



Skema 1.2 Makna Pacaran Bagi Pasangan Remaja Muslim Religius

(Sumber: Analisis peneliti, 2026)

Akan tetapi sebagian besar kegiatan-kegiatan yang ada dalam pacaran tergolong dilarang dalam agama islam. Sedangkan mereka adalah pelajar muslim religius yang perlu mematuhi ketentuan-

ketentuan dalam agama islam. Dari sini metodologi fenomenologis diterapkan untuk mengetahui cara pasangan tersebut menyesuaikan kegiatan pacaran dan agama. Pengalaman-pengalaman keagamaan saat pasangan tersebut pacaran akan peneliti gali. Selain itu, pengalaman-pengalaman keagamaan yang menjadi alasan mereka menjadi religius juga akan peneliti gali dengan dalam. Pengalaman-pengalaman keagamaan dalam berpacaran tersebut kemudian peneliti jadikan dasar dari analisis dan argumen untuk mengungkap pemaknaan pasangan pelajar muslim religius tersebut terhadap pacaran.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi realitas subjektif dan proses interpretatif individu yang tidak dapat diukur melalui prosedur statistik.⁵² Secara sosiologis, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam "forum internal" informan guna menangkap bagaimana mereka memberikan makna pada tindakan sosial mereka. Hal ini selaras dengan pandangan George Herbert Mead bahwa tindakan manusia harus dipahami sebagai proses yang muncul dari interaksi simbolik, di mana makna

⁵² Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan I m a m Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

dikonstruksi melalui penggunaan simbol-simbol signifikan dalam lingkungan social.⁵³

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena sifatnya yang intensif, mendalam, dan mendetail dalam mengkaji suatu fenomena pada lingkup unit sosial yang spesifik, yaitu pasangan remaja Muslim religius di SMAN 53 Jakarta. Penggunaan studi kasus deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan keunikan karakteristik agensi individu yang tetap mempertahankan identitas kesalehan (seperti aktivitas sholat dhuha dan tadarus) di tengah praktik hubungan interpersonal yang secara normatif dianggap kontradiktif.⁵⁴ Melalui metodologi ini, peneliti dapat menyajikan gambaran utuh mengenai bagaimana konteks sosial sekolah dan nilai agama berdialektika dalam membentuk perilaku remaja.

Penerapan metode kualitatif dan studi kasus ini merupakan instrumen yang tepat untuk membedah kerangka Interaksionisme Simbolik. George Herbert Mead menekankan bahwa individu mengembangkan Diri (*Self*) dan Pikiran (*Mind*) melalui proses pengambilan peran (*role-taking*) di dalam Masyarakat (*Society*).⁵⁵ Metodologi ini memfasilitasi peneliti untuk menelusuri bagaimana para

⁵³ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 14

⁵⁴ T. Hidayat, "Pembahasan studikasus sebagaibagian metodologipenelitian," *Jurnal Study Kasus* 3, no. 1 (2017).

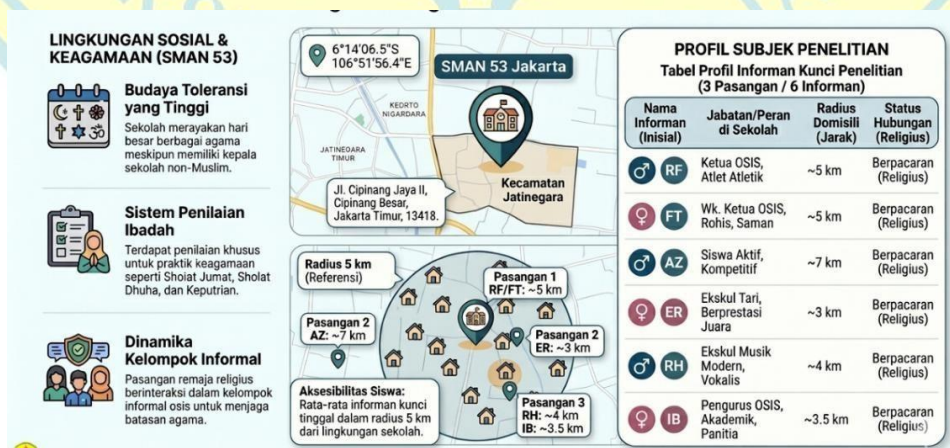
⁵⁵ George H. Mead, Op. Cit., hlm. 14

remaja tersebut mengimpor proses sosial ke dalam pikiran mereka sehingga menghasilkan konstruksi makna pacaran yang sinkron dengan identitas keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret perilaku tampak, tetapi menembus hingga ke tahap "percakapan isyarat internal" informan dalam memaknai relasi romantis mereka.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 53 Jakarta yang berlokasi di Jl. Cipinang Jaya II, RT.3/RW.9, Cipinang Besar Sel., Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13410. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti telah melakukan observasi disana selama enam bulan sembari melakukan PKM, dan menjumpai murid-murid yang memiliki karakteristik sesuai dengan apa yang ingin peneliti teliti. Peneliti telah melakukan observasi sejak Juli 2023 akan tetapi baru melaksanakan berbagai wawancara sejak November 2024.

Gambar 1.3 Peta Lokasi dan Konteks Sosial SMAN 53 Jakarta



1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMAN 53 Jakarta yang menjadi sumber informasi utama dan terlibat langsung dalam fenomena konstruksi makna hubungan pacaran. Penentuan subjek dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yang relevan terhadap tujuan penelitian, yaitu: (1) Pelajar aktif di SMAN 53 Jakarta; (2) Beragama Islam; (3) Menunjukkan perilaku religiusitas melalui praktik ibadah rutin seperti sholat dhuha dan tadarus; serta (4) Sedang menjalin hubungan pacaran. Secara sosiologis, subjek-subjek ini dipandang sebagai aktor sosial yang aktif mengolah simbol-simbol di lingkungan sekolah guna membentuk identitas diri mereka.

Penelitian ini melibatkan total 6 informan kunci yang terdiri dari tiga pasangan pelajar Muslim religius. Secara rinci, daftar informan kunci dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Karakteristik Subjek Utama Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	RF dan FT	2	Situasi sosial keagamaan di sekolah; profil kehidupan pribadi; proses internalisasi nilai religiusitas; dan pengalaman keagamaan saat berpacaran.
2.	AZ dan ER	2	Dinamika relasi interpersonal; negosiasi makna pacaran; dan pengalaman keagamaan dalam hubungan.

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
3.	RH dan IB	2	Pola interaksi simbolik dengan teman sebaya dan sinkronisasi antara ajaran agama dengan praktik pacaran.

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Selain informan kunci di atas, penelitian ini juga melibatkan informan triangulasi untuk menjamin keabsahan data melalui perbandingan sudut pandang. Informan pendukung ini meliputi pihak sekolah (seperti Pak T, Bu I, dan Bu MT sebagai representasi kontrol sosial), pihak keluarga (seperti Bu SK, Pak Y, dan Pak MR), serta teman sebaya dari masing-masing informan kunci (seperti MM, AN, dan C). Pelibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk menangkap dialektika antara aspek "I" (dorongan personal subjek) dan "Me" (ekspektasi masyarakat) sesuai dengan kerangka teoretis George Herbert Mead mengenai pembentukan Diri (*Self*) di dalam matriks sosial Masyarakat (*Society*)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu wawancara. Wawancara menurut Fadhallah (2021) ialah perbincangan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dapat dilaksanakan secara langsung dimana ada pihak yang menjadi *interviewer* serta ada pihak yang menjadi *interviewee* dengan misi tertentu, contohnya untuk memperoleh informasi atau mengoleksi data.

⁵⁶Peneliti memilih metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari para informan. Dengan wawancara peneliti bisa menggali pengalaman-pengalaman pribadi informan yang dimana informasi tersebut krusial dibutuhkan sesuai dengan konsep penelitian ini. Bukan itu saja, wawancara juga dapat mengurangi resiko kesalahpahaman oleh informan dalam pertanyaan wawancara yang peneliti berikan.

Etika wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan menawarkan secara sopan kepada calon informan melalui whatsapp mengenai kebersediaan untuk diwawancarai. Karena hubungan peneliti dengan informan dulu adalah guru dan murid, maka peneliti menggunakan bahasa yang formal. Peneliti juga menawarkan sejumlah imbalan sebesar 100.000,00 Rp masing-masing untuk setiap informan jika informan setuju untuk diwawancara dan dipublikasikan. Wawancara peneliti rekam menggunakan handphone OPPO A12. Peneliti selalu mengabari informan melalui whatsapp chat sehari sebelum wawancara dilakukan.

Sebelum memulai wawancara peneliti menanyakan bagaimana kabar dan hari informan sebagai bentuk keramahan. Peneliti kemudian melanjutkan dengan meminta izin untuk merekam percakapan, dan peneliti lanjutkan dengan memberikan pertanyaan pertama lalu memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab, peneliti

⁵⁶ Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.

tidak menginterupsi jawaban informan sampai informan tersebut selesai menjawab. Jika ada pemaknaan yang keliru dari informan mengenai pertanyaan peneliti, maka peneliti akan menjelaskan lagi pertanyaan itu dengan kalimat lain yang lebih mudah untuk dipahami. Peneliti menyelipkan sedikit anekdot ketika merespon jawaban informan untuk membuat suasana tidak kaku dan tegang. Jika jawaban dari informan kurang mumpuni, maka peneliti akan berusaha menggali lagi dengan pertanyaan tambahan. Setelah wawancara selesai peneliti mengucapkan terima kasih dan memberi imbalan sesuai dengan janji peneliti.

Kuisisioner yang digunakan untuk wawancara telah dilakukan uji validitas berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check karena penelitian berfokus pada konstruksi makna subjektif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman religius remaja. Triangulasi sumber memungkinkan verifikasi data melalui keluarga, guru, teman, dan tokoh agama; triangulasi teknik membantu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi; sedangkan member check memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman asli informan. *Peer debriefing* dan kecukupan referensi sangat mendukung kekuatan analisis teoritik dan mengurangi bias interpretasi, sementara triangulasi waktu berfungsi sebagai validasi tambahan untuk melihat konsistensi data pada situasi yang berbeda.

Uji Reabilitas kuisioner pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Trustworthiness dari Lincoln & Guba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kuisioner memiliki trustworthiness yang kuat karena memenuhi empat aspek utama menurut Lincoln & Guba, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* diperkuat melalui triangulasi dan *member check*; *transferability* melalui deskripsi kontekstual yang rinci; *dependability* melalui dokumentasi proses penelitian yang sistematis; serta *confirmability* melalui penggunaan data empiris dan analisis teoritik yang konsisten. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keterpercayaan, konsistensi, dan objektivitas yang baik dalam menjelaskan konstruksi makna pacaran pada remaja Muslim religius.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pihak yang merencanakan penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusun data menjadi sebuah karya tulis penelitian. Tahap awal penelitian peneliti mulai dengan membuat sebuah instrumen pertanyaan penelitian. Setelah instrumen pertanyaan sudah rampung, peneliti melanjutkan dengan melaksanakan wawancara mendalam kepada setiap informan. Informasi yang peneliti berusaha dapatkan adalah informasi mengenai kehidupan pribadi setiap informan, proses terbangunnya religiusitas informan, dan pengalaman-

pengalaman keagamaan saat para informan melakukan pacaran. Terakhir, peneliti mengolah dan menganalisis hasil-hasil temuan data yang peneliti dapatkan menggunakan konsep-konsep yang telah peneliti buat.

1.7.6 Triangulasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi data sumber untuk memperkuat keabsahan data dari para informan. Menurut Alfansyur, dkk (2020) triangulasi adalah ikhtiar untuk membuktikan kebenaran suatu data dari berbagai sudut pandang mengenai apa saja yang telah dikerjakan oleh periset, metodenya adalah berusaha semaksimal mungkin untuk memperkecil kerancuan serta makna ganda saat data sedang dikumpulkan atau diolah. Triangulasi sumber merupakan teknik keabsahan data melalui perbandingan fakta oleh satu sumber terhadap sumber lain.⁵⁷

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan mewawancarai beberapa Guru BK di SMAN 53 Jakarta, orang tua dari informan kunci, dan atau dari informan kunci. Trianguasi sumber data tersebut peneliti lakukan sebagai usaha-usaha untuk membuktikan kebenaran dari data yang diberikan oleh kedua informan kunci yang peneliti wawancarai.

⁵⁷ *Ibid*, Hlm. 150

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Triangulasi Sumber

No.	Informan	Informan Triangulasi	Profil
1.	RF (Ketua OSIS) dan FT (Wakil Ketua OSIS)	Bu MT	Guru bidang kesiswaan SMAN 53 Jakarta
		Bu SK	Ibu kandung dari FT
		Pak Y	Ayah kandung dari FT
		C	Teman satu kelas sekaligus teman rumah dari FT
2.	AZ dan ER	Bu MT	Guru bidang kesiswaan SMAN 53 Jakarta
		I	Teman ER
		H G	Teman AZ
3.	RH dan IB	Bu MT	Guru bidang kesiswaan SMAN 53 Jakarta
		KA	Teman IB
		WB	Teman RH

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

Selain triangulasi data sumber, peneliti melakukan pendalaman materi konstruksi makna pacaran melalui informan tambahan yang bertujuan untuk mengonfirmasi lebih lanjut terkait pernyataan informan. Penggalan informasi dari informan tambahan dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru di SMAN 53 Jakarta, teman-teman dari informan kunci, dan individu lain yang bisa membantu peneliti memperkuat data temuan penelitian sebagai upaya mendukung kebenaran dari data yang diberikan oleh informan kunci dan triangulasi data sumber yang peneliti wawancarai.

Tabel 1.3 Karakteristik Informan Tambahan

No.	Informan Tambahan	Profil
1.	PH	Guru magang di SMAN 53 Jakarta yang mengampu mata pelajaran agama Kristen
2.	Pak T	Guru tetap SMAN 53 Jakarta di bidang agama islam
3.	Bu I	Guru tetap SMAN 53 Jakarta di bidang agama islam
4.	Pak R	Seorang ustadz di masjid sekitar rumah RF
5.	RM	Teman dari RF di kelompok remaja masjid
6.	AN	Teman satu kelas sekaligus teman rumah dari RF
7.	Pak S	Guru olahraga SMAN 53 Jakarta, dan pelatih ekskul atletik
8.	RS	Teman dari RF di ekskul pramuka
9.	DN	Teman diluar sekolah AZ
10.	YN	Ibu kandung RH

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026)

1.8 Sistemika Penulisan

Peneliti menyusun skripsi ini menjadi tiga bagian, dimulai dari pendahuluan, isi, dan diakhiri dengan penutup. Bagian-bagian tersebut peneliti uraikan lagi sehingga terbentuk lima bab yang yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III yang berisi perolehan temuan data penelitian, BAB IV yang berisi penganalisaan oleh peneliti, terakhir BAB V

yang berisi penutup. Peneliti menyusun skripsi dengan format yang sistematis dan terstruktur proporsional dengan perolehan temuan lapangan dan diolah melalui konsep.

BAB I, peneliti memulai bab satu dengan menjelaskan latar belakang dari masalah yang peneliti angkat, tujuannya adalah untuk dapat mengetahui apa fokus utamanya. Dalam latar belakang peneliti menjelaskan tentang pemaknaan pacaran oleh berbagai kelompok sosial di masyarakat. Pemaknaan pacaran oleh kelompok sosial bisa didasari dengan sesuatu yang beragam, seperti agama, umur, jenjang pendidikan, dan sebagainya. Pemaknaan yang pasti mengenai apa itu pacaran juga masih belum ditentukan pada pelajar sebagai salah satu kelompok sosial formal di masyarakat, akan tetapi penelitian ini fokus utamanya bukan untuk menemukan arti pasti maupun perbedaan makna pacaran oleh pelajar namun fokus utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pacaran oleh pasangan pelajar muslim yang religius. Pada bab satu ini peneliti juga memaparkan masalah penelitian demi dapat memusatkan fenomena yang peneliti coba teliti dengan membuat tiga rumusan penelitian. Peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian agar dapat memperjelas dan menanggapi rumusan penelitian. Selain itu, peneliti juga mencantumkan dan menjelaskan beberapa tinjauan penelitian untuk literatur pendukung serta kerangka konsep untuk konsep utama menganalisis hasil-hasil temuan secara sosiologis. Sebagai penutup, peneliti juga mencantumkan metodologi penelitian serta sistemika penulisan skripsi ini.

BAB II, peneliti akan mendeskripsikan berbagai konteks sosial pasangan pacaran dari pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta sebagai salah satu kelompok sosial informal di masyarakat. Peneliti membagi bab ini menjadi sub bab - sub bab yang mencakup situasi sosial dan deskripsi lokasi SMAN 53 Jakarta Timur, pengalaman proses terbangunnya religiusitas oleh pasangan pelajar muslim religius, dan profil para pasangan pacaran pelajar muslim religius yang merupakan subyek kunci peneliti dalam memperoleh informasi. Penelitian ini menggunakan empat informan kunci, yaitu dua pasangan pacaran pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta.

BAB III, pendeskripsian dari pengalaman-pengalaman keagamaan dalam pacaran oleh pasangan pelajar muslim religius yang terkait akan peneliti cantumkan di bab ini. Pendeskripsian tersebut peneliti bagi sehingga membentuk empat sub bab. *Pertama*, peneliti akan menjelaskan pengalaman keagamaan pada masa pendekatan sebelum pasangan tersebut mengikat janji pacaran. Dalam sub bab ini, peneliti akan mengisi dengan informasi tentang pengalaman-pengalaman keagamaan pasangan pelajar muslim religius tersebut saat masih dalam masa pendekatan untuk hubungan pacaran. *Kedua*, peneliti ingin menjelaskan pengalaman-pengalaman keagamaan pasangan pelajar muslim religius dalam memberlakukan batas-batas dalam kegiatan pacaran yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam sub bab ini, peneliti isi dengan informasi mengenai pengalaman pasangan pelajar muslim tersebut dalam menentukan batas khusus agar pacaran yang mereka lakukan bisa sesuai dengan ajaran dalam agama islam. *Ketiga*, Peneliti ingin menjelaskan

mengenai pengalaman keagamaan oleh pasangan pelajar muslim religius saat melakukan kegiatan keagamaan saat pacaran. Disini peneliti ingin menunjukkan pengalaman keagamaan dari pasangan pelajar muslim religius saat mereka melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama seperti sholat, ceramah, puasa, dan lain-lain. Terakhir *keempat*, peneliti ingin menjelaskan mengenai pengalaman keagamaan pasangan pelajar muslim religius mengenai tujuan keagamaan apa saja yang telah mereka dapatkan dari pacaran. Disini peneliti ingin menunjukkan apa saja tujuan-tujuan agama yang berhasil diraih oleh pasangan pelajar muslim religius dengan kegiatan pacaran.

BAB IV, peneliti akan mengisi bab ini dengan menyajikan informasi tentang hasil analisis peneliti dari data-data pengalaman keagamaan yang peneliti cantumkan di BAB III. Hasil analisis data ini berisi deskripsi tentang apa sebenarnya makna dari kegiatan pacaran oleh pasangan pelajar muslim religius di SMAN 53 Jakarta. Peneliti menyimpulkan makna tersebut berdasarkan hasil temuan dan teori-teori dari para ahli.

BAB V, peneliti mengisi bab terakhir ini dengan informasi mengenai kesimpulan dari semua hasil penelitian ini. Kesimpulan tersebut sekaligus menjadi sebuah jawaban untuk menjawab pertanyaan di rumusan penelitian yang peneliti buat di BAB I, sebagai pelengkap peneliti juga mencantumkan beberapa saran.